

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU YANG MEMPUNYAI BAYI USIA 7-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDOMULYO KOTA BENGKULU TAHUN 2022

Anisa Lola Vanianda^{1*}, Ratna Dewi², Wewet Savitri³

^{1*2,3} Prodi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

*Email: lolavanianda22@gmail.com

ABSTRAK

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja selama 6 bulan tanpa makanan tambahan. Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Bengkulu pada tahun 2021 (67,8%), namun cakupan pemberian ASI eksklusif masih sangat rendah di Puskesmas Sidomulyo (0,0%). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu usia ibu, paritas, dan pekerjaan. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Desain penelitian menggunakan pendekatan cross sectional pada ibu bayi usia 7-12 bulan berjumlah 38 sampel dengan teknik purposive sampling. Data dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat menggunakan uji statistik chi-square dan regresi logistik. Hasil analisis univariat dari 38 ibu bayi usia 7-12 bulan sebagian besar (76,3%) ibu tidak memberikan ASI eksklusif, sebagian besar ibu usia 20-35 tahun (63,2%), ibu paritas sebagian besar (68,4%), ibu bekerja sebagian besar (65,8%). Hasil analisis bivariate menunjukkan ada hubungan usia ($p=0,014$ OR=1,60), paritas ($p=0,689$ OR=1,84), pekerjaan ($p=0,000$ OR=38,4) dengan pemberian ASI eksklusif. Diharapkan pihak puskesmas melakukan deteksi dini pada ibu hamil yang gagal dalam memberikan ASI eksklusif dan konseling pemberian ASI eksklusif sejak hamil.

Kata Kunci: Usia, Paritas, Pekerjaan, Pemberian ASI

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is breastfeeding only for 6 months without additional food. Exclusive breastfeeding coverage in Bengkulu Province in 2021(67,8%), but the coverage of exclusive breastfeeding is still low at Sidomulyo (0,0%). Factors that influence exclusive breastfeeding are age, parity, and occupation. The purpose of the study was to determine the factors that influence exclusive breastfeeding. The research design used a cross-sectional approach to mothers of infants aged 7-12 months, totaling 38 samples with a purposive sampling technique. Data were analyzed by univariate, bivariate, and multivariate using chi-square statistical test and logistic regression. The results of univariate analysis of 38 mothers of infants aged 7-12 months mostly (76,3%) mothers did not give exclusive breastfeeding, mothers aged 20-35 years, most (63,2%) mostly parity mothers (68,4%), working mothers most (65,8%). The results of the bivariate analysis showed that there was a age ($p=0,014$ OR=1,60), parity ($p=0,689$ OR=1,84), occupation ($p=0,000$ OR=38,4), with exclusive breastfeeding. The influence factor is the work gave exclusive. The puskesmas is expected to carry out early detection of pregnant women who fail to provide exclusive breastfeeding and counseling on exclusive breastfeeding since pregnancy.

Keywords: Age, Parity, Working, Exclusive Breastfeeding

1. Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi yang mengandung kolostrum. ASI memiliki manfaat bagi bayi sebagai perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal, menurunkan risiko kematian bayi akibat diare dan infeksi, sumber energi dan nutrisi serta mengurangi angka kematian di kalangan anak-anak yang kekurangan gizi. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) merekomendasikan agar ibu menyusui bayinya saat satu jam pertama setelah melahirkan dan melanjutkan hingga usia 6 bulan pertama (Safitri dkk, 2018). ASI merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energy dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan (Rahmana dan Hidayati, 2020).

Pemberian ASI merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, sebaiknya anak hanya disusui ASI selama paling sedikit enam bulan pertama. ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan sebaiknya tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lainnya. (Kementerian Kesehatan R.I, 2019).

Di Indonesia pada tahun 2021 cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif yaitu sebesar 71,58% dan memenuhi target pada tahun 2021 yaitu sebesar 52,5%. Dengan cakupan tertinggi di Nusa Tenggara Barat 86,7%, dan cakupan terendah di Papua yaitu hanya 11,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Persentase cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bengkulu pada tahun 2021 sebesar 67,08% meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 61,76% (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu). Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2021, dari 20 puskesmas yang ada di kota Bengkulu salah satu cakupan pemberian ASI eksklusif yang terendah terdapat di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu dengan persentase (0,0%) (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2021).

Dampak bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif secara penuh sampai pada usia 6 bulan pertama kehidupan memiliki resiko diare akut lebih sering terjadi pada bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif (74,3%) dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI eksklusif (26,5%). Resiko tersebut 30 kali lebih besar dari pada bayi yang diberi ASI secara penuh dan bayi tidak diberikan ASI eksklusif, selain itu memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan

bayi yang mendapat ASI eksklusif (Kemenkes, 2010). Bayi yang mendapat ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif (Harmia dan Aprilia, 2021).

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI juga didapat dari faktor ibu, bayi, dan faktor dukungan sosial. Dari faktor ibu terdapat faktor usia, pekerjaan, pola istirahat, pola makan, stress, masalah putting susu, paritas, dan salah satunya faktor perawatan payudara, untuk faktor bagi bayi terdapat berbagai faktor diantaranya inisiasi menyusui dini (IMD), berat bayi lahir rendah (BBLR), frekuensi menyusui, dan untuk faktor dukungan sosial terdapat faktor dukungan keluarga dan pelayanan kesehatan (Roesli dan Utami, 2012).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah Survey *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dimana variabel independent dan variabel dependent diukur dan di observasi pada waktu bersamaan.

Populasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan yang bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas sidomulyo kota Bengkulu tahun 2022 yang berjumlah 62 orang. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dimana data primer adalah data yang di peroleh dari responden dengan menggunakan kuesioner.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif (Umur, Paritas, dan Pekerjaan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Tahun 2022

Variabel	Frekuensi (n=38)	Persentase (%)
Umur:		
<20 thn dan >35 thn	14	36,8
20 dan 35 tahun	24	63,2
Paritas:		
Primipara	12	31,6
Multipara/grandemutipai	26	68,4
Pekerjaan:		
Tidak bekerja	13	34,2
Bekerja	25	65,8
ASI Eksklusif:		
Tidak ASI eksklusif	29	76,3
ASI eksklusif	9	23,7

Berdasarkan Tabel.1 distribusi frekuensi karakteristik responden menunjukkan sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 24 responden (63,2%). Sebagian besar responden tinggi dengan paritas multipara dan grandemultipara sebanyak 26 responden (68,4%). Sebagian besar responden dengan bekerja sebanyak 25 responden (65,8%). Sebagian besar responden tidak ASI Eksklusif sebanyak 29 responden (76,3%).

3.2 Pembahasan

Usia merupakan suatu hal yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Usia terbaik untuk reproduktif yang sehat adalah rentang 20-35 tahun dan dianggap sebagai periode emas untuk bereproduksi, karena fungsi-fungsi organ reproduksi dapat dinilai sudah matang sehingga memiliki persiapan untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Usia ibu merupakan faktor terpenting dalam pemberian ASI eksklusif. Banyak pasangan muda yang masih belum memiliki kesiapan sepenuhnya untuk memiliki bayi dan hal ini akan mempengaruhi pemberian ASI (Septiani et al, 2017 dalam Rohman, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu, (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* 0,016 di Desa Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Ibu yang bersalin saat usia reproduksi sehat (20-35 tahun) lebih berpeluang memberikan ASI eksklusif di bandingkan ibu yang bersalin saat usia reproduksi berisiko tinggi (>35 tahun).

Paritas adalah keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan. paritas anak kedua dan ketiga merupakan paritas yang paling aman ditinjau dari sudut kematian meternal pada paritas tinggi lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi, maka oleh sebab itu ibu-ibu yang sedang hamil anak pertama dan lebih dari anak ketig harus memeriksakan kehamilan sesering mungkin agar tidak beresiko terhadap kematian maternal (Walyani dan Endang, 2015).

Hasil penelitian Fahliani Kamilah diperoleh hasil responden dengan paritas primipara tidak menyerahkan ASI eksklusif sebanyak 12 orang (52,2%), responden paritas multipara sebanyak 20 orang (57,1%) sedangkan responden dengan paritas grandemulti ada 2 orang (50,0%). Berdasarkan uji statistik yang dilakukan terdapat tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pekauman dengan nilai *p value*= 0,914 ($p < 0,05$), Hasil penelitian ini sepaham dengan penelitian terdahulu Yunita (2018) yang

menyatakan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara paritas (jumlah anak) dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sigambal Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu 2018.

Beberapa wanita bekerja mempunyai kecemasan yaitu dengan memberikan ASI secara eksklusif dapat merusak prospek karier dalam bekerja, alasan ibu dilapangan sebaian besar ibu bekerja tidak mengetahui bagaimana cara pemberian ASI eksklusif, bagi ibu bekerja tidak ada cukup waktu dirumah untuk anaknya sehingga mereka tidak bias memberikan ASI secara eksklusif dan lebih memilih memberikan susu formula dibandingkan ASI (Rahmana dan Hidayati, 2020).

Ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang hanya menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga dan banyak menghabiskan waktunya di rumah tanpa terikat pekerjaan di luar rumah, sehingga mempunyai kesempatan yang banyak untuk dapat merawat dan memberikan ASI secara optimal tanpa dibatasi oleh waktu dan kesibukan. Ditemukan beberapa faktor menjadi penyebab kegagalan ASI eksklusif bagi ibu tidak bekerja berupa pengetahuan, dukungan suami, pendidikan, kepercayaan, usia, IMD, paritas ibu, psikologis, kurangnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan (Armynia dan Peratiwi, 2020).

Menurut asumsi penulis ibu yang bekerja memiliki waktu yang kurang dalam mengurus bayinya oleh karena itu ibu cenderung memberikan susu formula atau makanan tambahan lainnya pada bayi di bawah usia 6 bulan atau memberikan bayinya untuk diasuh oleh anggota keluarga lainnya ketika ibu pergi bekerja. Pekerjaan yang dilakukan seorang ibu di luar rumah sangat banyak menyita waktu, dimana hal ini dilakukan guna menambah penghasilan keluarga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sihombing, 2018) yang menunjukkan hasil ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $p= 0,003$ di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri.

Status pekerjaan diduga menjadi kaitan dengan pola pemberian ASI. Bekerja selalu dijadikan alasan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi karena ibu meninggalkan rumah sehingga waktu pemberian ASI berkurang (Soetjningsih, 2012 dalam Sihombing, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ulfah dan Nugroho (2020) didapatkan nilai $p value=0,028 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan Simamora (2017) didapatkan hasil dengan nilai $p=0,003$ yang berarti ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kentara Kecamatan Laeparira Dairi.

4 Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Dari 38 ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan didapatkan hasil sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun (63,2%), sebagian besar ibu dengan paritas multipara (68,4%), sebagian ibu tidak bekerja (65,8), dan sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif (76,3%). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah usia dan pekerjaan.

4.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan pihak puskesmas melakukan deteksi dini pada ibu hamil yang beresiko gagal dalam pemberian ASI eksklusif, dengan diberikan upaya konseling pemberian ASI eksklusif pada ibu sejak hamil terutama ibu dengan usia beresiko dan ibu bekerja.

Daftar Pustaka

- Armynia, Peratiwi, I. 2020. "Determinan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Di Kecamatan Marga". Vol.3.
- Harmia, E. dan Aprilia, N. 2021. Hubungan Promosi Susu Formula Dengan Pemberian ASI eksklusif Di Desa Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara.
- Kementerian Kesehatan R.I (2010) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2010*.
- Kementerian Kesehatan R.I (2021) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*.
- Kementerian Kesehatan R.I (2019) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I.
- Rahayu, S. 2020. "Hubungan Usia Ibu dengan Pemberian Asi Eksklusif di Desa Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali". Skripsi. Politeknik Kesehatan Yogyakarta.
- Rahmana, F. R. dan Hidayati L. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kelurahan Air Hitam Pekanbaru". *Jurnal Ilmu Kebidanan*.
- Roesli, Utami. 2012. *Panduan Inisiasi Menyusui Dini*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Rohman, M A. 2018. "Status Gizi Dan Usia Ibu Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif". *Jurnal Kesehatan*. Vol. 5(11). 1143–1155.
- Safitri, I. Ariana, S. Wijayanti, C. A. 2018. Hubungan Perawatan Payudara Dengan Kelancaran Produksi ASI. *Jurnal Ilmiah*. Vol 8 (13).
- Sihombing, S. 2018. "Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017". *Midwife Journal*. Vol. 5(1). 40-45.
- Walyani, E S. dan Endang P. 2015. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Penulis:

Anisa Lola Vanianda

Merupakan mahasiswa jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Ratna Dewi, SKM., MPH

Merupakan dosen jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

Wewet Savitri, SST., M.Keb

Merupakan dosen jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu